

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi terdapat sisi positif maupun sisi negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan IPTEK pada anak-anak. Era digital tersebut cukup mengikis apa yang seharusnya tercermin pada karakter anak sewajarnya. Dampak yang sudah terlihat antara lain: berkurangnya komunikasi secara verbal (berbicara), anak cenderung egois dan egosentris, anak-anak cenderung menginginkan hasil serba instan tanpa memahami prosesnya. Problem kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkit sebagian generasi muda. Gejala kemerosotan moral antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas kekerasan, bullying dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya. Dilain pihak, tidak sedikit dari generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji (akhlak mahmudah) sesuai harapan orangtua. Kesopanan, sifat-sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa berabad-abad seolah-olah kurang begitu melekat secara kuat dalam diri mereka.

Berdasarkan data kepolisian, setiap tahun kasus kriminalitas dikalangan anak-anak terus meningkat. Jumlah kasus kriminal yang dilakukan anak-anak dan remaja tercatat 1.150 sementara pada 2019 hanya 713 kasus. Ini berarti ada peningkatan 437 kasus. Jenis kasus kejahatan itu antara lain pencurian,

narkoba, pembunuhan dan pemerkosaan (leo meeth.blogspot, Azulgrana, 2020).

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah sudah menjadi tanggung jawab kita semua terutama bagi para generasi muda untuk dapat mengatasinya paling tidak dapat meminimalisir hal-hal yang dapat merusak akhlak, sehingga generasi muda tidak terlalu jauh terjerumus ke dalam hal-hal yang melanggar etika dan perintah agama. Mengatasi masalah besar tersebut, pendidikan merupakan cara terbaik, sehingga dalam kebijakan nasional, pendidikan karakter berfungsi: 1) membantu dan mengembangkan potensi manusia indonesia berpikir baik. Barhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila, 2) memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintahan untuk ikut serta dalam pembangunan bangsa, 3) memilih budaya bangsa asing yang tidak relevan (Budimansyah & Komalasari, 2019).

Pembentukan akhlak peserta didik dapat dipengaruhi dari beberapa faktor lingkungan yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Pembentukan akhlak dilingkungan sekolah sangat diperlukan, karena sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak peserta didik, terutama untuk tingkatan sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, karena secara psikologis pada masa itulah seseorang masih berusaha untuk menemukan jati dirinya, pada masa itu juga seseorang sangat rawan sekali dengan hal-hal yang mungkin tidak baik bagi dirinya (Hidayat, 2013).

Lingkungan sekolah sendiri mempunyai faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak peserta didik, di antaranya yang perlu diperhatikan adalah kematangan peserta didik, keadaan fisik peserta didik, kehidupan sekolah, guru, staf, kurikulum sekolah dan metode yang digunakan dalam mengajar. Akhlak peserta didik di sekolah banyak diwarnai oleh karakteristik teman sebayanya. Peserta didik berasal dari berbagai macam lingkungan daerah dan keluarga yang berbeda sehingga banyak kemungkinan peserta didik itu terpengaruh oleh teman sebayanya. Ada teman yang berasal dari lingkungan keluarga yang kurang baik ada juga ada yang berasal dari lingkungan yang ramai seperti terminal, stasiun kereta dan lain-lain. Banyak kemungkinan hal negatif yang dapat tertular kepada peserta didik lainnya. Dalam lingkungan sekolah, peserta didik merupakan subjek dan objek yang memerlukan bimbingan dari orang lain untuk mengarahkan potensi yang dimilikinya serta membimbingnya menuju kedewasaan yang berakhlak mulia.

Dengan pembentukan akhlak secara terus menerus diharapkan dapat membentuk peserta didik berakhlak mulia. Peserta didik yang mempunyai akhlak mulia akan mampu mewujudkan norma-norma dan nilai positif yang akan mempengaruhi keberhasilannya dalam pendidikan, selain itu peserta didik juga akan mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Lingkungan sekolah tidak hanya pendidikan saja yang di ajarkan tetapi juga nilai-nilai moral dan etika dalam berperilaku. Bisa saja ketika anak belum sekolah akhlaknya kurang baik dan setelah masuk ke sekolah menjadi baik atau sebaliknya ketika anak belum sekolah sudah mempunyai potensi

akhlak yang baik tetapi ketika masuk sekolah akhlaknya berubah menjadi kurang baik ini disebabkan karena anak tersebut terpengaruh dari komponen-komponen yang ada di sekolah tidak sesuai dengan apa yang ingin dicapai anak.

Pembentukan akhlak sekolah tidak terlepas dari yang namanya guru, seorang guru harus mempunyai kompetensi keguruan yaitu kompetensi pedagogik, pribadi, profesional dan sosial. Apabila guru menguasai empat kompetensi tersebut, kemungkinan besar dapat membentuk akhlak-akhlak mulia terhadap peserta didiknya. Selain empat kompetensi tersebut guru harus memberi wawasan, materi, mengarahkan dan membimbing peserta didiknya ke hal yang baik.

Masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Salah satu unsur penting dari kependidikan adalah guru. Oleh karena itu guru mempunyai tanggung jawab mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan tersebut, guru harus memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spritual, intelektual, moral maupun kebutuhan fisik peserta didik.

Guru dituntut mempunyai sifat yang ideal sebagai sumber keteladanan, bersikap ramah dan penuh kasih sayang, penyabar dan menguasai materi yang diajarkan. Itulah sebabnya lembaga pendidikan yang berhasil tidak hanya berasal dari guru yang berkualitas secara intelektual, akan tetapi juga ditopang

oleh kepribadian yang anggun secara moral dan intelektual. Selain dituntut untuk memiliki keterampilan dalam mengajar, guru agama juga harus memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Guru harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya dan mampu memecahkan masalah bagi anak didiknya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Derajat (2016) bahwa Guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Guru adalah seorang yang seharusnya dicintai dan disegani oleh muridnya. Guru merupakan tokoh yang akan ditiru dan diteladani dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Berpijak dari ulasan di atas maka perlu untuk digaris bawahi bahwa guru yang profesional mampu membelajarkan murid secara efektif, namun untuk menghasilkan guru yang profesional juga bukanlah tugas yang mudah. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran peserta didik. Agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi jenis maupun isinya. Walaupun hal tersebut menjadi salah satu harapan, tetapi di sisi lain hal ini menjadi suatu tantangan karena salah satu persoalan yang dihadapi dan disikapi pemerintah khususnya dalam dunia pendidikan sejak dulu hingga saat ini adalah masalah mutu pendidikan itu sendiri.

Walaupun berbagai usaha telah dilakukan dengan jalan membekali para tenaga kependidikan dengan berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran serta perbaikan sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan

nasional sampai saat ini belum secara keseluruhan tercapai, seluruh ketercapaian yang dimaksudkan yaitu meningkatnya mutu pendidikan serta prestasi belajar yang gemilang para peserta didik. Dengan kondisi seperti ini menandakan bahwa kesenjangan yang terjadi dalam dunia pendidikan belum secara keseluruhan teratasi, atau dengan kata lain bahwa indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Berkaitan dengan hal di atas, kualitas dan karakter peserta didik merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi mutu dari pada pendidikan, untuk itu peran dari pada kepala sekolah seyogyanya dibutuhkan, artinya bahwa program kepala sekolah dalam pemetaan untuk memanager struktur organisasi yang ada di sekolah sangat menentukan baik tidaknya karakter peserta didik, khususnya program yang menyangkut pengembangan karakter peserta didik itu sendiri.

Hasil penelitian Ratnawati (2019) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara lingkungan sosial sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik terdapat 51% masuk dalam kriteria cukup baik artinya lingkungan sosial sekolah memberi pengaruh atau kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Demikian halnya dengan Rambe (2019) yang menyatakan bahwa pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik berada pada kategori sedang. Penelitian Aisyah (2017) menyebutkan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap karakter peserta didik.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Diantara program yang dilakukan adalah dengan pengembangan karakter berbasis pembiasaan misalnya ialah dengan adanya kegiatan yang rutin dilakukan setiap hari, meliputi: pembiasaan shalat dhuha, hafalan Asmaul Husna, pembiasaan bersalaman dengan Bapak Ibu guru ketika baru datang di sekolah dan sebelum pulang sekolah, melaksanakan shalat dhuhur secara berjama'ah, baca Alqur'an, hafalan surat-surat pendek dan jum'at beramal. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan peserta didik kelak akan menjadi manusia yang taat beribadah, cerdas, berkarakter, berguna bagi nusa, bangsa dan agamanya.

Berdasarkan permasalahan yang ada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Banjar dan adanya research gap maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang: **KONTRIBUSI LINGKUNGAN SEKOLAH, KOMPETENSI GURU DAN MUTU PENDIDIKAN TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK MADRASAH IBTIDAIYAH DI KOTA BANJAR.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas dapat diidentifikasi, sebagai berikut:

1. Perilaku peserta didik diwarnai dengan gemar menyontek
2. Melakukan aksi coret-coret baju setelah diumumkannya ujian nasional.

3. Peserta didik ada yang melanggar tata tertib
4. Peserta didik berkelahi dengan sesama temannya.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada kontribusi lingkungan sekolah, kompetensi guru dan mutu pendidikan terhadap pembentukan akhlak peserta didik Madrasah Ibtidaiyah di Kota Banjar.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kontribusi lingkungan sekolah, kompetensi guru dan mutu pendidikan terhadap pembentukan akhlak peserta didik Madrasah Ibtidaiyah di Kota Banjar?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis: Kontribusi lingkungan sekolah, kompetensi guru dan mutu pendidikan terhadap pembentukan akhlak peserta didik Madrasah Ibtidaiyah di Kota Banjar

### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi keilmuan bagi ilmu pendidikan Islam terutama mengenai strategi pendidikan akhlak di madrasah ibtidaiyah, sehingga kegiatan belajar di madrasah bisa berjalan secara maksimal.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Madrasah Ibtidiyah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang strategi pendidikan akhlak..
- b. Bagi Guru dapat dijadikan bahan informasi tentang akhlak peserta didik di lingkungan sekolah, sehingga diharapkan guru dapat meningkatkan kompetensi kepribadian sebagai seorang pendidik. Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan pendidik dalam praktik strategi pendidikan akhlak.
- c. Bagi Peneliti  
Hasil penelitian dapat dijadikan data awal untuk dikembangkan lagi dalam penelitian tentang Pendidikan akhlak.